



**Keterkaitan Konseling Islam dengan Dakwah dalam Meningkatkan  
Komitmen Beragama**  
Oleh: Risdawati<sup>1</sup>

**Abstract**

*Islam guidance with religious proselytizing is the process to give helping to someone for getting awareness as a human and caliph of Allah that responsible to the base of norm that source from Allah and our prophet to from prosperous life, such as a physical, bodily and psychological spritual. So, we have a religious commitment in daily activities towards happiness in the world and the hereafter, with always hope Allah's ridho. So, Islam guidance and religious proselytizing have a firm relation to increase religious commitment with mission and strategy, like amar makruf/good behaviour, nahi mun'kar/ bad behaviour, hikmah concept, and mauizhah hasanah/ good learning.*

**Kata Kunci: Konseling Islam, Dakwah, Komitmen Beragama.**

---

<sup>1</sup> Risdawati adalah Dosen Jurusan Tarbiyah alumni S-2 Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

## Pendahuluan

Kegagalan manusia memelihara bahkan meningkatkan komitmen beragama mengakibatkan penderitaan di dunia dan akhirat. Meskipun ada orang yang lahiriyahnya bahagia dengan tanpa memperdulikan ajaran agama, tetapi kebahagiaan yang demikian hanyalah sementara, karena secara cepat atau lambat Allah SWT akan mencabut dengan kesengsaraan dan kemelaratan. Oleh karena itu, model konseling Islam dengan memusatkan perhatian pada pemeliharaan dan peningkatan komitmen beragama sangat penting. Karena model konseling Islam sesuai dengan karakteristik seorang mukmin, muslim dan muhsin yang selalu mengharap ridha Allah SWT, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Konseling Islam berupaya membantu sesama berdasarkan al-Qur'an, yang diarahkan pada pemungisian *qalbu wahdaniyyun* yang terpancar dari nur Ilahiah. Cahaya Ilahiah itu akan mewujudkan pribadi yang mantap, istiqomah, pada diri manusia.

Selanjutnya konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kesadaran sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab atas dasar norma yang bersumber dari Allah SWT yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-rohaniah dan memiliki komitmen beragama yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu juga dalam dakwah Islam berupa menyelamatkan manusia dari perbuatan maksiat dan mengarahkannya senantiasa selalu berbuat kebajikan untuk mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Konseling Islam dengan dakwah Islam selalu berupaya meningkatkan komitmen beragama yang meliputi kandungan nilai surat Ali Imran ayat 104, konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* dan kandungan nilai surat an-Nahl ayat 125 yang terdiri dari konsep *hikmah* dan *mau'izhah* pada diri individu.

## Defenisi Konseling Islam, Dakwah Islam dan Komitmen Beragama

### *Pengertian Konseling Islam*

Dalam Bahasa Arab *guidance and counseling* diterjemahkan dengan *al-irsyad al-nafs* yang berarti bimbingan kejiwaan. Menurut Yahya Jaya bahwa *tazkiyah al-nafs* berhubungan erat dengan bimbingan dan konseling sebagai metode pendidikan jiwa dalam Islam. *Tazkiyah al-nafs* merupakan metode dalam penyucian jiwa, pembinaan kepribadian, ketaatan dan kedekatan jiwa kepada Allah dan kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Bimbingan dan konseling islami bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan klien.

Pengertian bimbingan dan konseling islami pada prinsipnya tidaklah terlalu jauh berbeda dengan arti bimbingan dan konseling secara umum, perbedaannya menurut Yahya Jaya hanya terletak pada isi, pendekatan, filsafat, maksud dan tujuan. Sedangkan substansi (prinsip dan ide pokoknya) semua bimbingan itu sama yaitu berupaya memuliakan kemanusiaan manusia. Dalam semua perbedaan itu bimbingan dan konseling islami berdasarkan atas nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta kegiatannya dimaksudkan untuk Allah dan memperoleh ridha-Nya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2004), hlm. 168.

Untuk lebih jelasnya yang dimaksud dengan bimbingan konseling islami, di bawah ini dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut: Dahlan<sup>3</sup> mengungkapkan bimbingan konseling islami adalah bimbingan kehidupan yang pada intinya tertuju pada realisasi doa *rabbana atina fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qina adzaba an-nar*. Berisikan rintisan jalan kearah penyadaran kepribadian manusia sebagai makhluk Allah dan dapat menumbuhkan rasa tenteram dalam hidup karena selalu merasa dekat dengan Allah dan ada dalam lindungan-Nya.

Sedangkan H.M. Arifin bimbingan konseling islami adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya dimasa ini dan masa yang akan datang. Bantuan tersebut dibidang mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dari dorongan kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan.<sup>4</sup>

Selain itu, bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis.<sup>5</sup>

Bimbingan dan konseling islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Bimbingan konseling islami merupakan proses pemberian bantuan, yang tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu yang dibantu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, yaitu mampu hidup dengan:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah, sesuai dengan *sunnatullah*, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
3. Hidup selaras dengan ketentuan Allah, berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian di atas bahwa bimbingan dan konseling Islam dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien (orang yang bermasalah) agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat berlandaskan ajaran Islam.

Konseling Islam adalah berupaya membantu sesama berdasarkan al-Qur'an, yang diarahkan kepada pemungisian *qalbu wahdaniyyun* yang terpancar dari nur

---

<sup>3</sup> Dahlan, MD, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: UII Press,1987), hlm. 29.

<sup>4</sup> H.M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998), hlm. 6.

<sup>5</sup> Samsu Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 23.

<sup>6</sup> Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami Sejarah Konsep dan Pendekatannya*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), hlm. 19.

Ilahiah, supaya mewujudkan pribadi yang mantap, istiqomah, berakhlak mulia dengan mengikuti petunjuk Ilahiah serta mengembangkan fitrah manusia.<sup>7</sup>

Selanjutnya konseling islami adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utama dan merupakan pedoman hidup muslim. Sedangkan pendapat lain mengatakan konseling islami adalah proses motivasional kepada individu agar memiliki kesadaran untuk "*come back to religion*". Selanjutnya konseling islami dapat diartikan sebagai proses pemberi bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama, baik secara fisik-jasmani maupun psikis-rohaniyah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.<sup>8</sup>

Jadi menurut penulis konseling islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kesadaran sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab atas dasar norma yang bersumber dari Allah yaitu al-Qur'an dan al-Hadits untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, baik secara fisik-jasmani dan rohani yang memiliki komitmen beragama, baik keimanan, keislaman dan keihisanan yang teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari menuju kehidupan kebahagiaan di dunia dan kehidupan di akhirat kelak dengan senantiasa mendapat ridha dari Allah SWT yang meliputi kandungan *nilai amar ma'ruf nahi munkar*, konsep *hikmah* dan *mau'izhah hasanah*.

#### *Dakwah Islam*

Dakwah Islam adalah upaya mengajak manusia supaya masuk kejalan Allah secara *kaffah*, baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan sebagai *ikhtiar* seorang muslim untuk mewujudkan Islam menjadi kenyataan kehidupan pribadi, kelompok, jamaah dan *ummah*.<sup>9</sup>

Selanjutnya dakwah Islam adalah sebagai usaha menyerukan dan menyampaikan kepada individu manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai media untuk memperoleh akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perorangan, berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.<sup>10</sup>

Dengan pengertian di atas dapat disimpulkan dakwah adalah membimbing dan mengarahkan manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku dalam masyarakat supaya mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya baik dunia maupun di akhirat dengan keridhaan Allah SWT.

Dari segi telaah ontologis dakwah Islam dapat diartikan sebagai perilaku keberagamaan Islam berupa proses internalisasi, difusi dan transformasi ajaran

---

<sup>7</sup> Juntika Nurihsan, *Ahlak Mulia dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami*, (Bandung: Rizki Press, 2006), hlm. 129.

<sup>8</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). hlm. 128.

<sup>9</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah*, (Medan: Makalah, 1999), hlm. 6.

<sup>10</sup> Muhammmad Natsir, *Fiqhuh Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000), hlm. 7.

Islam yang melibatkan unsur subjek (*da'i*), pesan (*mawdhu'*), metode (*ushlub*), media (*washilah*) dan objek (*mad'u*) yang berlangsung dalam rentang ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salim, hasanah, thayyibah* dan memperoleh ridha Allah.

Sedangkan disiplin Ilmu Dakwah adalah sistem penjelasan objektif proporsional (POP) perilaku kebergamaan Islam berupa *irsyad, tabligh, tadbir, tamkin/tathwir* Islam yang melibatkan unsur subjek, objek, pesan, metode, dan media dalam situasi-kondisi tertentu guna menegakkan *tauhidullah*, keadilan dan men-solusi problema kehidupan umat manusia. Penyebutan istilah disiplin Ilmu Dakwah ini secara epistemologis harus ada, dalam rangka memberikan kerangka acuan teoritis dari hakikat dakwah itu sendiri untuk melahirkan berbagai sub disiplin Ilmu Dakwah. Adapun sub disiplin Ilmu Dakwah berisikan penjelasan objektif proporsional macam inti bentuk dakwah, macam fokus kegiatan dakwah dan konteks dakwah Islam yang dapat juga disebut dengan teori dakwah dalam bentuk kategori spesifik dalam dakwah.<sup>11</sup>

Sub disiplin ilmu dakwah berisikan penjelasan objektif proporsional. Ada berbagai macam inti bentuk dakwah, macam fokus kegiatan dakwah dan konteks dakwah peristilahan ilmu dakwah. Dengan mengacu kepada penjelasan di atas berdasarkan pendapat Jum'ah Amin Abd 'Aziz jika dilihat dari bentuknya yang diisyaratkan oleh al-Qur'an dakwah secara garis besar dapat dipetakan kepada dua bentuk pokok yaitu (1) *da'wah bi ahsani al-qawl*, (2) *da'wah bi ahsani al-'amal*. H. Syukriadi Sambas mengemukakan dengan *ikhtiar "akali-insani"* dengan mengelaborasi dua bentuk dakwah tersebut kepada empat macam inti dakwah yang dapat diuraikan kembali kepada berbagai macam fokus kegiatan dakwah.

Bentuk dakwah tersebut masing-masing yaitu: *Irsyad Islam* dan *Tabligh Islam* sebagai bagian integral dari *da'wah bi ahsani al-qawl*, dan *Tadbir Islam* dengan *Tathwir/tamkin Islam* sebagai bagian dari *da'wah bi ahsani al-'amal*. *Irsyad Islam* lebih mengarah kepada proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam. Fokus kegiatannya dapat berupa: (1) *ibda bi al-nafs, dzikr Allah, du'a, wiqâyat al-nafs, tazkiyyat al-nafs, shalat dan shaum* (2) *ta'lim, tawjih, mau'izhah dan nashihah* (3) *Isytisyfa*. *Tabligh Islam* lebih mengarah kepada proses transmisi dan difusi ajaran Islam. Fokus kegiatannya dapat meliputi berbagai jenis *khithabah diniyyah* dan *ta'tsiriyyah, futuhat, kitabah* dan *art* (seni) dalam arti luas.

*Tadbir Islam* lebih mengarah kepada proses transformasi ajaran Islam kedalam pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam. Fokus kegiatannya yaitu majelis ta'lim, ta'mir masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, organisasi siyasah Islam, wisata religius (haji, umrah dan ziarah), pengelolaan sumber dana Islam (zakat, infak dan shadaqah). *Tathwir/tamkin Islam* berupa proses transformasi ajaran Islam kedalam pemberdayaan umat. Fokus kegiatannya berupa pemberdayaan sumber daya insani (SDI), lingkungan hidup dan pemberdayaan ekonomi umat.

Keempat macam inti bentuk dakwah di atas pada hakikatnya merupakan bagian integral yang tidak dapat berjalan masing-masing secara terpisah, melainkan

---

<sup>11</sup> Syukriadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam, Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah*, Bandung: KP-HADID & MPN APDI Fakultas Dakwah, 2004.

merupakan satu kesatuan utuh yang terkait dan harus bergerak secara simultan dan saling menunjang. Jika dilihat dari sisi konteks yaitu proses ketika terjadinya interaksi antara subjek dengan objek dakwah maka akan terdapat tujuh jenis dakwah yaitu: (1) *da'wah nafsyyah*, (2) *da'wah fardiyah*, (3) *da'wah fiah qalilah*, (4) *da'wah fiah katsirah*, (5) *da'wah jama'ah/hizbiyyah*, (6) *da'wah ummah*, (7) *da'wah syu'ubiyah/qabailiyah* *msmi*, difusi dan transformasi ajaran Islam yang melibatkan unsur subjek (*da'i*), pesan (*mawdhu'*), metode (*ushlub*), media (*washilah*) dan objek (*mad'u*) yang berlangsung dalam rentang ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salâm*, *hasanah*, *thayyibah* dan memperoleh ridha Allah.

#### *Komitmen Beragama*

Komitmen beragama adalah keputusan individu dalam beragama untuk berperilaku sesuai dengan norma/nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya, sehingga mampu menetapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianutnya itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Selanjutnya Marcia mengemukakan komitmen beragama adalah proses pengambilan keputusan yang mantap, serta didasari oleh suatu pertimbangan pemikiran yang matang meliputi tingkat pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama yang dianut dalam kehidupan beragama. Sedangkan pendapat lain mengemukakan komitmen beragama adalah rasa terikat diri seorang muslim terhadap ajaran Islam, meliputi dimensi iman, Islam dan ihsan. Dengan kata lain menurut hemat penulis bahwa komitmen beragama adalah sebagai bentuk keterikatan dan kesetiaan atau pilihan yang pasti terhadap keyakinan ajaran Islam yang diyakini dengan sepenuh hati, diperoleh melalui proses pengambilan keputusan yang mantap, serta didasari oleh suatu pertimbangan pemikiran yang matang, meliputi iman, Islam dan ihsan seseorang yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memelihara dan meningkatkan komitmen beragama (iman, Islam, dan ihsan) pada manusia melalui konseling Islam, misi dan strategi pelaksanaannya diantaranya yaitu:

1. Mengacu pada al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104, seyogianya ada diantara kita segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyeru kepada yang *ma'ruf*.
2. Mendekatkan kita kepada Allah dan mencegah dari yang *munkar* (segala yang menjauhkan kita dari Allah SWT).
3. Menanamkan pengetahuan dan keyakinan terhadap amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran agamanya, baik yang bersifat perintah maupun larangan yang diharapkan bisa terhindar dari menghalalkan yang dilarang Allah dan mengharamkan yang diperintahkan agama.
4. Mengingat iman bukan hanya sekedar ikrar secara lisan, tetapi lebih dari itu yaitu membenarkan dengan hati dan mewujudkan dengan perilaku/amalan sehari-hari.
5. Mengacu pada al-Qur'an, dalam meningkatkan komitmen beragama, hendaknya disampaikan dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil dan dengan pelajaran yang baik

---

<sup>12</sup> Charles Y Glock dan Strak, *Regional and society In tension*, (Chicago: Rand Mc, Nally, 1965), hlm. 140.

serta ketika terdapat penyimpangan dengan ajaran agama, hendaknya disampaikan dengan hikmah dan cara yang baik pula.

6. Individu harus memahami ajaran agama secara benar dan utuh.
7. Individu hendaknya mengamalkan ajaran agama itu dalam bentuk amal saleh dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Glock dan Strak mengemukakan bahwa pembentukan komitmen beragama, muncul dalam lima dimensi yakni:

1. Dimensi ideologis (keyakinan) berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan "*premis eksistensial*" untuk menjelaskan Tuhan, alam, dan manusia dan hubungan diantara mereka.
2. Dimensi intelektual (pengetahuan) mengacu pada pengetahuan agama, apa yang telah atau diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Pada dimensi ini dapat diarahkan untuk mengetahui tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.
3. Dimensi pengalaman (*eksperiensial*) adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan yakni merasakan kehadiran Tuhan apa saja yang diamatinya bahwa Tuhan menjawab kehendaknya dan keluhannya, merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan dan menjadi kawan Tuhan kekasih atau wali Tuhan dalam melakukan karya Ilahiah.
4. Dimensi praktik agama (*ritualistik*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan oleh para pengikutnya.

Dimensi konsekuensi/dimensi sosial meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi inilah menjelaskan apakah efek agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, pemecahan masalah yang dihadapi dan sebagainya.<sup>14</sup>

Berbicara tentang komitmen beragama, manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai seorang yang beriman, maka ia hendaknya mampu mempertahankan keimannya tersebut sampai mati. Firman Allah surat Ali Imran ayat 102 yang artinya: "Hai orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati dalam keadaan tidak beragama Islam". Menurut hemat penulis, terbentuknya suatu komitmen beragama (*Religious Commitment*) pada individu adalah ketika ada suatu keterikatan jiwa terhadap agama yang dianutnya yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Keterkaitan Konseling Islam dengan Dakwah dalam Meningkatkan Komitmen Beragama**

Pelaksanaan pendekatan konseling Islam dalam upaya meningkatkan komitmen beragama yaitu berdasarkan al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber ajaran Islam yang berfungsi sebagai "*hudan*" petunjuk juga sebagai "*furqan*" yang menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, sehingga dalam konseling Islam pun, al-Qur'an menjadi acuan inti dalam proses

<sup>13</sup> Fenti Ikawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada ,2011), hlm. 131.

<sup>14</sup> Cahrls Y Glock dan Strak, *Regional and Society in Tension, op.cit.*, hlm. 18.

pelaksanaannya. Model konseling Islam untuk meningkatkan komitmen beragama yang landasan misi dan strategi operasionalnya meliputi kandungan nilai surat Ali Imran ayat 104 terdiri dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai landasan misi konseling Islam dan kandungan surat an-Nahl ayat 125 terdiri dari konsep *hikmah* dan *mau'izhah* sebagai landasan strategi operasionalnya.

a. Kandungan nilai surat Ali Imran ayat 104

1) Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam penerapannya dalam konseling islami

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Pada ayat ini, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan *ma'ruf*. Pengetahuan mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan terlupakan dan hilang jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak diulang-ulang mengerjakannya. Pengetahuan dan pengalaman saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong pada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal, sedangkan pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka belajar mengamalkannya. Maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah Islamiah.

Memahami kata "*minkum*" dalam arti sebagian kamu tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan. Sayyid Quthub mengemukakan, bahwa masyarakat Islam ada dua kelompok yang bertugas memerintah dan melarang, kelompok kedua tentulah memiliki kekuasaan di bumi. Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekedar nasehat, petunjuk dan penjelasan. Sedangkan disisi lain, melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar *amar ma'ruf* dapat terwujud dan kemungkaran dapat sirna.<sup>15</sup>

Dalam konteks konseling islami perlu digarisbawahi yang berkaitan dengan al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut: *pertama*, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Kata mengajak oleh firman-Nya: "*ajaklah kejalan Tuhanmu dengan cara-cara yang bijaksana, nasehat (yang menyentuh hati)*". Sewajarnya diperintahkan, demikian juga *al-munkar* seharusnya dicegah, baik yang memerintahkan dan yang mencegah itu pemilik kekuasaan maupun yang bukan. Dengan konsep *ma'ruf* dalam konseling Islam, al-Qur'an sebagai pedomannya membuka "*serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik*".

*Kedua*, *al-ma'ruf* merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, Fenti Hikmawati, Jakarta, 2010, hlm. 163.



perkembangan positif masyarakat. Hal ini diterapkan dalam konseling Islam, karena nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu konseling Islam disamping memperkenalkan sebagai media membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah hidup dan kehidupan beragama atas ajaran yang diyakininya yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an walau merupakan nilai yang sangat mendasar seperti keyakinan akan keesaan Allah SWT.

2) Konsep *amar ma'ruf* dalam konseling Islam.

Dalam konseling Islam penerapan konsep *amar ma'ruf* hendaknya mempunyai empat rukun yaitu: a) Penegur, b) orang yang ditegur, c) perbuatan yang ditegur, dan d) teguran itu sendiri.

- a) Penegur, syaratnya yang pertama harus seorang muslim *mukallaf* dan benar-benar sanggup melakukannya, kedua Islam yang ketiga orang yang memiliki keadilan.
- b) Orang yang ditegur, yakni orang yang mengingkari ajaran Islam padahal mengaku beragama Islam, sifatnya cukup sebagai manusia. Yakni orang yang dihadapi benar-benar melakukan kemungkaran, ada di depan mata dan tampak.
- c) Perbuatan yang ditegur, harus diketahui kemungkaran tanpa ijtihad. Perbuatan tersebut, bukan perkara yang diperselisihkan diantara imam-imam terkemuka.
- d) Teguran, ada beberapa tahapan yaitu harus mengetahui adanya kemungkaran, pemberitahuan, mencegah dengan nasehat, celaan dan hardikan dengan kata-kata yang keras dan kasar seperti yang diungkapkan Ibrahim dalam surat al-Anbiya ayat 67 yang mengisahkan Ibrahim "*ah (celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak memahami? mengubah dengan tangan, dan ancaman*".

3) Karakteristik orang yang ber-*amar ma'ruf nahi munkar*

- a) Berilmu, ialah memiliki pengetahuan tentang tempat-tempat dan batasan tindakannya, sesuai dengan ketentuan syariat.
- b) *Wara'*, ialah ketika ber-*amar ma'ruf nahi munkar* hendaklah niatkan semata-mata untuk agama dan memperoleh keridhaan Allah SWT.
- c) Berakhlak karimah, merupakan dasar untuk melakukan pengingkaran/perubahan kepada kebaikan. Perubahan/pengingkaran tidak cukup dilakukan dengan modal ilmu dan *wara'*, selagi akhlaknya tidak baik. Disamping itu sikap lemah lembut dan santun dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar* sangat diperlukan. Allah berfirman "*Maka berbicaralah kamu kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat dan takut*" (QS. Thaha: 44).

b. Kandungan nilai surat an-Nahl Ayat 125

1) Konsep hikmah dalam konseling Islam

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَايِهِ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

*Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*

Ayat ini dipahami bahwa ada tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Sedangkan kepada kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka dengan sederhana. Sedangkan terhadap al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan, begitu juga dalam konseling harus diberikan dengan nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran dengan retorika yang halus.

Dalam konteks konseling Islam yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yakni kata "*hikmah*" antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya *mudharat* atau kesulitan yang besar atau yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakama*, yang berarti kendali mengarah kearah yang tidak diinginkan atau memilih perbuatan yang terbaik yang sesuai dengan perwujudan dari *hikmah* dan pelakunya dinamai hakim yang berarti bijaksana.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa *al-hakim*, yakni memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau tidak melakukan sesuatu dengan coba-coba tetapi dengan penuh keyakinan.<sup>17</sup>

## 2) Konsep *mau'izhah* dalam konseling islami

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *mau'izhah* adalah uraian yang meyentuh yang mengantarkan kepada kebaikan. Sedangkan kata yang terambil dari kata "*jadilhum*" yang terambil dari kata "*jidal*" yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra

<sup>16</sup> *Ibid.*, Fenti Hikmawati, Jakarta 2010, hlm. 178.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan-pesan dan Keserasian al-Qur'an, Cetakan ke-4, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 383.

diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.

Dalam konteks konseling islami yang berkaitan dengan surat an-Nahl ayat 125, bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah*/baik, sedangkan kata berjidal disifati dengan kata *ahsan*/yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh sifat apapun. Ini berarti *mau'izhah* ada yang baik dan yang tidak baik, sedangkan *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.

Adapun *mau'izhah*, harus dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya, inilah yang bersifat *hasanah*. Disisi lain karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan lebih-lebih yang menerimanya, maka *mau'izhah* sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu. *Jidal* yang terdiri **yang baik** adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dengan dalil-dalil atau dalih yang diakui oleh lawan bicara kita, tetapi **yang terbaik** adalah yang disampaikan dengan baik, dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan, **yang buruk** adalah yang disampaikan dengan kasar yang mengundang kemarahan serta mengundang dalil-dalil yang tidak benar. Demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad SAW mengandung ketiga metode di atas ia dapat diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran. Demikian juga dalam konseling islami yang mengacu pada al-Qur'an yang meliputi konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, konsep *hikmah* dan *mau'izhah* sebagai istilah satu alternatif konseling untuk meningkatkan komitmen beragama.<sup>18</sup>

Bila dikaitkan dengan pendekatan islami aspek-aspek psikologis yang meliputi pribadi sikap, kecerdasan, perasaan yang berkaitan antara klien dan konselor. Pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid pastilah seorang yang bekerja keras untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan merupakan ibadah bagi yang mengerjakannya, dalam pelaksanaan bimbingan konseling dan melaksanakan dakwah, maka pribadi muslim harus memiliki ketangguhan dengan memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. memiliki *mission statement* yang jelas yaitu "dua kalimat syahadat"
- b. Memiliki sebuah metode pengembangan karakter sekaligus simbol kehidupan yaitu "sholat lima waktu".
- c. Memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan yang disimbolkan dengan "puasa".

Prinsip dan langkah tersebut penting bagi pembimbing dan konselor muslim dan seorang da'i, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat tinggi (*akhlak al-karimah*). Dengan mengamalkan hal tersebut akan memberi keyakinan dan kepercayaan bagi proses konseling yang melakukan bimbingan dan konseling. Pernyataan ini diperkuat dengan surat Ali Imran ayat 104 yaitu:

---

<sup>18</sup> Juntika Nurihsan, *Op,cit.*, hlm. 57.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu suatu umat yang menyeru berbuat kebaikan, dan menyuruh orang melakukan yang benar, serta melarang yang munkar. merekalah orang mencapai kejayaan”.(Ali Imran:104)

Pada ayat tersebut memberi penjelasan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan. Para pembimbing dan da'i perlu mengetahui pandangan falsafah Ketuhanan sebagai manusia “*Homo Divians*” yaitu makhluk yang berke-Tuhanan, berarti manusia dalam sepanjang sejarahnya memiliki kepercayaan terhadap Tuhan yang menggetarkan hatinya yang mempunyai daya tarik.<sup>19</sup>

Tidak dapat dimungkiri bahwa al-Qur'an, cara berdakwah Nabi Muhammad mengandung tiga metode di atas. Ia diterapkan pada siapa saja sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran. Demikian juga konseling Islam yang mengacu pada al-Qur'an yang meliputi *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, konsep hikmah dan *mau'izhah hasanah* sebagai alternatif untuk meningkatkan komitmen beragama.

### Penutup

Keterkaitan konseling Islam dengan dakwah Islam sangat erat sekali untuk meningkatkan komitmen beragama, yaitu mengajak manusia pada jalan yang diridhai oleh Allah SWT, untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat yang berlandaskan dengan misi dan strategi yang meliputi kandungan nilai surat Ali Imran ayat 104 yang memuat konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan landasan misi konseling Islamiyah, disamping itu kandungan nilai surat an-Nahl ayat 125 yang terdiri dari konsep *hikmah* dan *mau'izhah hasanah* sebagai landasan strategi dalam meningkatkan komitmen beragama pada diri individu.

Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupannya dimasa ini dan masa yang akan datang. Bantuan tersebut dibidang mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dari dorongan kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu juga dakwah adalah sebagai usaha menyerukan dan menyampaikan kepada individu manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai media untuk memperoleh akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perorangan, berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara untuk mendapatkan kebahagiaan hidupnya.

### Daftar Bacaan

Ahmad Amrullah. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Efistimologi dan Struktur Keilmuan Dakwah*, Medan: Makalah IAIN Sumatera Utara, 1999.  
Amin Munir Samsu. *Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.

---

<sup>19</sup> Fenti hikmawati, *op.cit.*, hlm. 181.

- Arifin. H.M. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas terbuka, 1998.
- Dahlan Choliq Abdul. *Bimbingan dan Konseling Islami Sejarah Konsep dan Pendekatannya*, Yogyakarta: Pura Pustaka, , 2009.
- Dahlan MD. *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: UII Press, , 2009.
- Hikmawati Fenti. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Natsir, Muhammad. *Fiqhuh Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Nurihsan Juntika. *Ahlak Mulia dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, Bandung: Rizki Press, 2006.
- Sambas Syukriadi. *Risalah Pohon Ilmu Dakwah, Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Ilmu Dakwah*, Bandung: KP-HADID & MPN APDI Fakultas Dakwah, 2004.
- Strak dan Glok Y Charles. *Regional and Society in Tension*, Chicago: Rand Mc, Nally, 1965.
- Shihab, Quraish. M. *Tafsir Al-Misbah, Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an ke-4*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Jaya Yahya. *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya, 2004.

